

Mahasiswa Membutuhkan Pembelajaran Berbasis Hybrid Learning Pasca Masa Pandemi Covid-19

Memmy Dwi Jayanti¹, Siti Muharomah², Lulu'Ur Rohmah³.
{memmydj@gmail.com¹, siti.muharomah757@gmail.com², luluurrohmah@gmail.com³}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹²³

Abstrak. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran serta bahan ajar melalui internet dengan cara belajar di rumah selain belajar tatap muka langsung. Situasi ini diharapkan dapat membangkitkan kembali prinsip dalam pilar pendidikan agar mahasiswa dapat belajar untuk tahu, belajar melakukan sesuatu hal, dan belajar untuk menjadi sesuatu dengan mencari sumber belajar terpercaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode campuran paralel konvergen dan pendekatan kualitatif untuk melakukan survei dalam analisis data. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa membutuhkan model pembelajaran hybrid, selanjutnya kebutuhan dan persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran hybrid akan menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran bagi mahasiswa serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi dosen terhadap pembelajaran hybrid yang telah dilakukan.

Kata kunci: Kebutuhan mahasiswa; model pembelajaran; *hybird learning*

Students Need Hybrid Learning after Pandemic COVID-19

Abstract. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta facilitates students to get learning and teaching materials via the internet by studying at home in addition to learning face to face. This situation is expected to revive the principles in the pillars of education so that students can learn to know, learn to do something, and learn to be something by finding reliable learning resources. In this study using convergent parallel mixture method and qualitative approach to conduct surveys in data analysis. The results can be concluded that students need a hybrid learning model, then the needs and perceptions of students towards hybrid learning model will be the basis for developing learning models for students and can be used as evaluation material for lecturers towards hybrid learning that has been done.

Keywords: Student needs; learning model; *hybird learning*.

1 Pendahuluan

Belajar di rumah merupakan salah satu pilihan dari salah satu pembelajaran selama pandemi Covid-19, dalam pembelajarannya yang disebut daring merupakan bentuk pembelajaran dengan pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa[1]. Saat ini kebutuhan disrupti teknologi dapat dikatakan semakin canggih sehingga baik dosen dan mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dalam bidang digital agar dapat menciptakan pemikiran dan kreativitas konten pembelajaran[2]. Sama halnya di bidang pendidikan tinggi juga diharapkan dapat mengadopsi teknologi dalam proses pembelajarannya dengan tidak meninggalkan pembelajaran konvensional atau tatap muka langsung di kelas. Pembelajaran hybrid merupakan model pembelajaran inovatif yang relevan dengan tuntutan skema abad ke-21 [3]. Pembelajaran *hybird* dilakukan melalui bantuan internet yang digunakan secara berkelompok, Uleng et al (4) agar penerapan pembelajaran *hybird* dapat dijalankan secara ideal pasca masa pandemi Covid-19 seyogyanya dosen dapat

mempersiapkan *platform* yang lengkap dengan infrastruktur pendukung seperti kecanggihan teknologi.

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran *hybird* telah dilakukan. Model pembelajaran sebelum pandemi dalam merancang pembelajaran *hybird* yakni berfokus pada aspek infrastruktur, pembelajaran yang berpusat pada siswa [5]. Secara umum model pembelajaran *hybird* dengan tiga aspek tersebut sudah diterapkan dan berjalan dengan baik, namun pihak sekolah masih melakukan kajian-kajian terhadap sistem pembelajaran *hybird* agar lebih efektif. Sama halnya dengan Mahalli et al (6) penelitian di UNISNU Jepara meneliti suatu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dalam perkuliahan dengan temuan yang menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kesiapan dosen dan sistem pendukung yang disediakan oleh lembaga belum sepenuhnya memenuhi persyaratan sebagai faktor keberhasilan implementasi pembelajaran *hybird*. Karabulut-Ilgü & Jahren (7) menyarankan diperlukan konten yang baik di kelas *hybird* agar dapat dipelajari dalam situasi apapun dengan evaluasi yang berkelanjutan, hal ini menunjukkan pelaksanaan kelas *hybird* lebih baik melalui pelatihan mengembangkan dan memodifikasi model pembelajaran [8]. Pembelajaran *hybird* juga merupakan salah satu strategi kolaboratif untuk bergerak ke tingkat baru dari hampir semua proses pendidikan, karena pembelajaran ini tidak terbatas pada batas waktu, dan wilayah serta dapat terwujud dalam berbagai bidang kehidupan [9]. Pembelajaran yang menggabungkan teknologi dalam pendidikan guna memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan pendekatan pembelajaran *hybird* menjadi dasar pemikiran telah ditetapkan mengapa kebutuhan *hybird* begitu penting serta relevansinya dalam pedagogi saat ini [10].

Seluruh pengembangan penelitian tersebut tentunya diawali dengan identifikasi kebutuhan, salah satu prosedur pertama untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta telah menerapkan pembelajaran *hybird* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan *online*. Makalah ini juga berfokus pada kebutuhan dan persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *hybird* yang akan menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran bagi mahasiswa serta evaluasi bagi dosen dalam menerapkan pembelajaran *hybird*.

2 Metode

Studi pendahuluan ini dilaksanakan di Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Pengumpulan data dilakukan menggunakan platform virtual Google Forms. Data sampel diambil dari 312 mahasiswa. Pertama, kuesioner delapan item disusun dengan berbagai pertanyaan penelitian, setiap item dalam pertanyaan memiliki indikator bervariasi yang terkait dengan kebutuhan dan kesulitan yang terdiri atas skala Likert tiga poin (1 "sangat dibutuhkan" 2 "dibutuhkan" dan 3 "tidak dibutuhkan"). Jenis kedua dan ketiga adalah kuesioner yang berisi tanggapan mahasiswa tentang pembelajaran *hybird* yang telah dilakukan sebelumnya dengan 3 pilihan, (ya, tidak, dan ragu-ragu), serta masukan maupun saran dari mahasiswa. Data untuk penelitian ini dikumpulkan selama semester gasal antara Juli-September 2024, metode kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta didapatkan 312 data. Berikut rincian hasil data angket mengenai kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran *hybird* dengan tabel 1.

Tabel 1 Kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran *hybird*

Kriteria Kebutuhan	Skor	Kategori
<i>Hybird Learning</i> , perkuliahan dengan gabungan pertemuan online dan offline	45,3%	Sangat Dibutuhkan

Kriteria Kebutuhan	Skor	Kategori
	51,3%	Dibutuhkan
	-	Tidak Dibutuhkan
Konten atau materi yang disediakan di Lms (<i>Learning Management System</i>) adalah tempat bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman mahasiswa.	47%	Sangat Dibutuhkan
	50,3%	Dibutuhkan
	-	Tidak Dibutuhkan
Konten/materi memiliki kebaruan yang sesuai dengan kebutuhan sekarang serta dapat diakses baik dosen maupun mahasiswa kapan saja dimana saja	57,7%	Sangat Dibutuhkan
	42,3%	Dibutuhkan
	-	Tidak Dibutuhkan
Terdapat keterangan desain tujuan pembelajaran di setiap unit pembelajaran baik Pertemuan daring maupun luring	48%	Sangat Dibutuhkan
	51,3%	Dibutuhkan
	-	Tidak Dibutuhkan
Melakukan tes dan penilaian untuk setiap unit materi baik Pertemuan daring maupun luring.	31%	Sangat Dibutuhkan
	62,7%	Dibutuhkan
	-	Tidak Dibutuhkan
Memungkinkan mahasiswa melakukan penilaian diri (d disesuaikan dengan materi)	35,3%	Sangat Dibutuhkan
	63,3%	Dibutuhkan
	-	Tidak Dibutuhkan
Memberikan penguatan dalam bentuk motivasi dan beberapa saran untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam pertemuan daring maupun luring	51,3%	Sangat Dibutuhkan
	48%	Dibutuhkan
	-	Tidak Dibutuhkan
Refleksi pembelajaran dengan mengulas kembali atas apa yang telah dipelajari, mencatat apa yang telah didapat, dan memikirkan kebermanfaatannya dari apa yang telah dipelajari bagi mahasiswa	48,7%	Sangat Dibutuhkan
	51%	Dibutuhkan
	-	Tidak Dibutuhkan

Hasil pertanyaan pertama, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 menjelaskan cara perkuliahan berbasis hybrid, berdasarkan tabel tersebut sebanyak 178 mahasiswa sangat membutuhkan perkuliahan dengan gabungan pertemuan online dan offline dengan persentase 45,3% dan 134 mahasiswa membutuhkan dengan persentase 51,3%. Hal ini sejalan dengan [11] bahwa setelah masa pandemi pembelajaran *offline* kembali menjadi pilihan utama, namun tetap membutuhkan pembelajaran *online* yang efektif dan efisien. Kedua, persiapan materi ajar yang disediakan di LMS

(*Learning Management System*) untuk membangun pemahaman mahasiswa dengan persentase 47% sangat dibutuhkan dan 50,3% dibutuhkan. Bagi Wiragunawan (12) pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran seperti LMS bertujuan agar memudahkan dalam belajar, baik siswa maupun guru dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat berjalan dengan efektif. Ketiga, dari media LMS yang telah tersedia selanjutnya pembuatan materi ajar yang memiliki kebaruan dan sesuai dengan kebutuhan saat ini serta dapat diakses baik dosen maupun mahasiswa kapan saja dimana saja dengan persentase 57,7% sangat dibutuhkan dan 42,3% dibutuhkan. Keempat, masih di dalam LMS seyogyanya dosen juga dapat melampirkan keterangan desain tujuan pembelajaran di setiap unit baik pertemuan daring maupun luring. Hal ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dengan persentase 48%, dalam komponen tujuan pembelajaran akan menggambarkan proses belajar yang direncanakan dosen untuk mencapai target pembelajaran [13]. Kelima, melakukan tes dan penilaian untuk setiap unit materi baik pertemuan daring maupun luring dengan persentase 31% sangat dibutuhkan dan 62,7% dibutuhkan. Sejalan dengan hasil penelitian Munawaroh et al (14) program pembelajaran yang efektif berupa adanya hasil yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung yang telah ditetapkan, dengan memberikan pengalaman belajar, sarana penunjang dalam proses belajar mengajar, dan penilaian. Keenam, penilaian diri juga diperlukan yang disesuaikan dengan situasi kelas dengan persentase 35,3% sangat dibutuhkan, sementara variabel ketujuh yakni memberikan penguatan dalam bentuk motivasi dan beberapa saran untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa baik dalam pertemuan daring maupun luring sangat dibutuhkan dengan persentase 51,3%. Berdasarkan hasil penelitian Sastro Slamet (15) strategi umpan balik dan pemberian motivasi terhadap hasil evaluasi serta tugas yang dikerjakan oleh siswa terbukti efektif dalam peningkatan hasil pembelajaran. Kedelapan, kegiatan refleksi juga sangat dibutuhkan mahasiswa terhadap pembelajaran hybrid dengan persentase 48,7% dan 51% dibutuhkan. Kegiatan refleksi dapat mendorong mahasiswa untuk kembali mengingat materi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan timbal balik kepada dosen [16].

Tabel 2 Tanggapan mahasiswa terhadap Angket Pernyataan Pembelajaran *Daring*

Tanggapan Mahasiswa	Skor	Kategori
Mahasiswa merasa perkuliahan daring sangat baik diadakan pada seluruh mata kuliah di prodi saya	61,7%	Ya
	18,7%	Tidak
	19,7%	Ragu-Ragu
Mahasiswa merasa nyaman mengikuti perkuliahan daring daripada perkuliahan secara luring	41%	Ya
	33%	Tidak
	26%	Ragu-Ragu
Mahasiswa merasa kemudahan menggunakan aplikasi untuk menunjang perkuliahan <i>daring</i> (seperti Zoom, google meet)	75,7%	Ya
	11%	Tidak
	13,3%	Ragu-Ragu
Mahasiswa merasa senang dapat belajar di mana saja saat jadwal menggunakan kuliah <i>daring</i>	78,7%	Ya
	9,3%	Tidak
	12%	Ragu-Ragu
Mahasiswa merasa materi yang diberikan dosen saat perkuliahan	54,3%	Ya

Tanggapan Mahasiswa	Skor	Kategori
<i>daring</i> detail dan dapat membuat berpikir kritis	17,3%	Tidak
	28,3%	Ragu-Ragu

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat diketahui mahasiswa cukup optimis bahwa pembelajaran daring ini baik digunakan pada semua matakuliah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI dengan persentase 61,7%, sedangkan 18,7% menjawab tidak dan 19,7% masih ragu-ragu. Tanggapan mahasiswa mengenai kenyamanan mengikuti perkuliahan *daring* daripada perkuliahan konvensional sebesar 41% menyatakan merasa lebih nyaman pembelajaran *daring* daripada luring. Dalam kelas konvensional, kehadiran sosial dapat meningkatkan proses pembelajaran dan menambah pengalaman di kelas (17), sedangkan pada pembelajaran *daring* dilaksanakan dalam media komunikasi yang kurang akan isyarat sosial, baik verbal maupun nonverbal (18). Model pembelajaran hybrid seyogyanya dapat meleak teknologi dan meningkatkan kemampuannya di bidang ilmu teknologi. Mahasiswa dapat menggunakan aplikasi seperti *zoom*, *googlemeet* dan aplikasi lainnya dengan persentase 75,7% sedangkan 11% menyatakan masih ada yang tidak dapat menerapkan beberapa media teknologi yang umumnya digunakan dalam pembelajaran online. Namun, dari kendala teknologi yang digunakan mahasiswa merasa senang dapat belajar di mana saja saat jadwal menggunakan kuliah daring dengan persentase 78,7%, karena perkuliahan daring juga dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis pada mahasiswa dengan persentase 54,3%, 17,3% menjawab tidak sementara 28,3% mahasiswa masih menjawab ragu-ragu.

Tabel 3 Tanggapan mahasiswa terhadap Angket Pernyataan Pembelajaran *Luring*

Tanggapan Mahasiswa	Skor	Kategori
Mahasiswa merasa lebih nyaman mengikuti perkuliahan konvensional/luring daripada perkuliahan daring	71,7%	Ya
	7%	Tidak
	21,3%	Ragu-Ragu
Mahasiswa merasa kebutuhan perkuliahan luring akan baik jika dilaksanakan hanya sesekali saja	32,7%	Ya
	49%	Tidak
	18,3%	Ragu-Ragu
Mahasiswa merasa lebih mudah memahami perkuliahan secara luring karena tidak semua mata kuliah dapat dilakukan dengan menggunakan kuliah daring	86%	Ya
	-	Tidak
	10,7%	Ragu-Ragu
Mahasiswa merasa dengan adanya perkuliahan <i>luring</i> nilai mata kuliah saya lebih meningkat	48%	Ya
	16,7%	Tidak
	35,3%	Ragu-Ragu
	92%	Ya

Tanggapan Mahasiswa	Skor	Kategori
Mahasiswa merasa materi yang diberikan dosen saat perkuliahan luring lebih detail dan dapat membuat berpikir kritis	- 7%	Tidak Ragu-Ragu

Berdasarkan hasil tanggapan mahasiswa terhadap pernyataan pembelajaran luring tabel 3. dapat diketahui sebanyak 221 mahasiswa memilih kenyamanan dalam mengikuti perkuliahan secara luring daripada perkuliahan daring dengan persentase 71,7% sedangkan 7% menyatakan merasa lebih nyaman pembelajaran daring dan 21,3% mahasiswa masih ragu-ragu. Hal ini diperkuat dengan tanggapan mahasiswa mengenai durasi perkuliahan luring yang tidak setuju jika perkuliahan luring dilaksanakan hanya sesekali mendapatkan tanggapan sebanyak 49%. Pemilihan model pembelajaran luring dan daring sebanyak 312 mahasiswa 86% menyukai pembelajaran luring dengan adanya tatap muka langsung antara dosen dan mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat menerima materi yang diberikan dosen dengan rinci dan akhirnya nilai mata kuliah menjadi meningkat 48%. Tidak semua matakuliah dapat dilakukan menggunakan perkuliahan daring oleh karena itu mahasiswa lebih menyenangi materi secara luring karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan persentase 92%, sedangkan 21 mahasiswa masih menjawab ragu-ragu.

Tabel 4 Saran dan harapan mahasiswa terhadap hybrid learning

Saran dan harapan mahasiswa mengenai pelaksanaan pembelajaran Hybrid?
<p>Perkuliahan hybrid ini merupakan langkah yang bagus dan mempermudah mahasiswa untuk berkegiatan di luar, khususnya mempermudah mahasiswa akhir yang sedang mengikuti kegiatan magang ataupun ppl sehingga dapat mengikuti kegiatan itu dengan maksimal secara jadwal. harapan saya ke depannya adalah tetap berlanjut perkuliahan hybrid seperti ini. (01)</p> <p>perkuliahan tergantung dari pada pribadi mahasiswa sendiri dalam menanamkan ilmu dan pemahamannya saya berharap tenaga pengajar lebih mengasah kemampuan kritis mahasiswa dengan diskusi yang aktif dalam luring maupun daring (02)</p> <p>sudah baik dan jelas mengenai pembelajaran kuliah yang sudah berlangsung saat ini. saya harap tetap di pertahankan dalam pembelajaran baik daring maupun luring (03)</p> <p>saya sangat menyukai sistem hybrid yang di terapkan saat ini, menurut saya sistem luring dan daring memiliki plus minusnya masing-masing tetapi saya pribadi sangat menyukai sistem ini (04)</p> <p>Untuk perkuliahan daring gunakan platform yang mendukung diskusi, polling, dan sesi tanya jawab secara real-time untuk mendorong partisipasi aktif. Dan untuk perkuliahan luring atur tempat duduk dan suasana kelas agar semua mahasiswa merasa nyaman dan fokus saat mengikuti perkuliahan (05)</p> <p>Keseimbangan antara Daring dan Tatap Muka. Atur proporsi antara sesi daring dan tatap muka dengan baik, disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah. Misalnya, mata kuliah dengan praktik lebih banyak membutuhkan tatap muka, sementara teori dapat diadakan secara daring (06)</p> <p>Sejauh ini sudah cukup baik, karena ketika melakukan perkuliahan daring pun sudah mampu mempelajarinya materi yang ada yang diberikan oleh dosen bersangkutan. Namun untuk kegiatan praktek lebih baik menggunakan sistem luring (07)</p> <p>Perkuliahan daring dan luring sangat berbeda suasana. Terkadang, bagi saya perkuliahan daring lebih menyenangkan tetapi terkadang cukup membosankan, apabila dosen tersebut tidak bisa membangun suasana. Lalu, sama seperti halnya perkuliahan daring terkadang perkuliahan luring juga sama apabila dosen yang bersangkutan tidak bisa membangun suasana yang lebih kondusif, salah satu contohnya jika ada tugas kelompok yang mana dosen bersangkutan hanya mengandalkan materi dari setiap kelompok saja. bagi saya yang disampaikan teman sekelompok ada baik dan kurangnya, jadi menurut saya, sebaiknya dosen yang bersangkutan juga bisa ikut menjelaskan kembali tentang materi tersebut (08)</p> <p>Pada saat luring dosen bisa membuat keadaan kelas lebih menarik, misal dengan metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa tidak merasa bosan dan monoton. sementara daring waktu perkuliahan lebih di maksimalkan, agar tidak merasa bosan dan lebih efektif kondisinya (09)</p> <p>lms nya mohon diperbaiki, untuk pembelajaran di kelas Semoga tidak ada lagi hambatan terkait sarana prasarana (10)</p>

Kebutuhan mahasiswa melalui saran dan harapan di atas perlu mendapatkan perhatian dan evaluasi berkelanjutan bagi para dosen. Dengan mengetahui permasalahan, karakteristik, dan keinginan mahasiswa diharapkan terdapat rancangan pembelajaran hybrid yang menarik dan kreatif. Berdasarkan tanggapan pada pernyataan di angket, terlihat jelas mahasiswa masih membutuhkan pembelajaran hybrid, namun masih banyak yang perlu diperbaiki dan terus dievaluasi dalam melanjutkan perkuliahan secara *daring*. Hal ini terbukti dari masih banyaknya tanggapan mahasiswa yang memilih pembelajaran luring dibandingkan pembelajaran *daring*.

4 Simpulan

Secara keseluruhan mahasiswa membutuhkan pembelajaran berbasis hybrid, perlu dikembangkan pendekatan baru terhadap pembelajaran hybrid terutama setelah selesai masa pandemi. Adapun model pembelajaran hybrid yang dapat dilakukan seperti: persiapan materi ajar yang disediakan di Lms yang memiliki kebaruan sehingga dapat diakses baik dosen dan mahasiswa, rancangan tujuan pembelajaran di setiap unit pembelajaran, melakukan penilaian, dan kegiatan refleksi sebagai umpan balik maupun motivasi untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa. Pada perkuliahan *daring* masih memerlukan evaluasi mengenai persiapannya seperti pengguna yakni mahasiswa, terutama terkait dengan peningkatan motivasi dan pemenuhan tujuan bersama untuk mengembangkan perkuliahan *daring*. Sementara pada pembelajaran luring, dosen seyogyanya dapat memanfaatkan ragam aktivitas penggunaannya di kelas yang dapat digunakan bersama dosen dan mahasiswa dengan mudah dan efektif.

Referensi

- [1] M. F. Saifuddin, "E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa," *J. VARIDIKA*, vol. 29, no. 2, pp. 102–109, 2018, doi: 10.23917/varidika.v29i2.5637.
- [2] C. C. Natale, P. S. Mello, S. L. F. Trivelato, P. Marzin-Janvier, and D. Manzoni-De-Almeida, "Evidence of scientific literacy through hybrid and online biology inquiry-based learning activities," *High. Learn. Res. Commun.*, vol. 11, no. 0, pp. 33–49, 2021, doi: 10.18870/HLRC.V11I0.1199.
- [3] A. Rahardjanto, Husamah, and A. Fauzi, "Hybrid-PjBL: Learning outcomes, creative thinking skills, and learning motivation of preservice teacher," *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 2, pp. 179–192, 2019, doi: 10.29333/iji.2019.12212a.
- [4] B. P. Putri Uleng, M. Mahfuddin, and N. Nurhidayah, "Blended Learning as an Effective Learning Solution on Intensive English Program in the New Normal Era," *J. Andi Djemma J. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, p. 56, 2022, doi: 10.35914/jad.v5i2.1303.
- [5] R. Juwita and L. F. Purwoko, "Design and Implementation of Hybrid Learning," ... *J. Educ. Dyn.*, vol. 4, no. 2, pp. 14–23, 2022, doi: 10.24036/ijeds.v4i2.340.
- [6] M. Mahalli, K. Sadiyah, and A. Rosdiana, "The Implementation of Hybrid Learning at Islamic University of Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara," *J. Educ. Learn.*, vol. 13, no. 1, p. 111, 2023, doi: 10.5539/jel.v13n1p111.
- [7] A. Karabulut-Ilgu and C. Jähren, "Evaluation of hybrid learning in a construction engineering context: A mixed-method approach," *Adv. Eng. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–26, 2016.
- [8] M. Zein *et al.*, "Hybrid Learning in Mathematics Learning (Experimental Study in SMA Negeri 1 Pekanbaru)," *Malikussaleh J. Math. Learn.*, vol. 2, no. 2, pp. 56–60, 2019, doi: 10.29103/mjml.v2i2.2009.
- [9] A. R. Masalimova *et al.*, "Distance learning hybrid format for university students in post-pandemic perspective: Collaborative technologies aspect," *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 16, no. 1, pp. 389–395, 2021, doi: 10.18844/cjes.v16i1.5536.
- [10] K. . Livingstone, "Implications of Implementing A Hybrid Learning Approach at the University of Guyana," vol. 3, no. 2013, pp. 1–23, 2016.
- [11] M. J. Rahmatulloh, F. N. Deharsena, L. Valino, R. D. Cahyo, and A. Fuadin, "IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Pengaruh Transisi Pembelajaran Pasca Pandemi : dari Pembelajaran Online ke Pembelajaran Offline," vol. 1, pp. 552–562, 2023.
- [12] I. G. N. Wiragunawan, "Pemanfaatan Learning Management System (Lms) Dalam Pengelolaan

- Pembelajaran Daring Pada Satuan Pendidikan,” *EDUTECH J. Inov. Pendidik. Berbantuan Teknol.*, vol. 2, no. 1, pp. 83–90, 2022, doi: 10.51878/edutech.v2i1.981.
- [13] Y. Asmara and D. S. Nindianti, “Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran,” *SINDANG J. Pendidik. Sej. dan Kaji. Sej.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–24, 2019, doi: 10.31540/sdg.v1i1.192.
- [14] R. Z. Munawaroh, A. Prastowo, and M. Nurjanah, “Efektivitas Penilaian Pembelajaran Menggunakan Google Form pada Pembelajaran Daring,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 3, 2021, doi: 10.36312/jisip.v5i3.2152.
- [15] S. Sastro Slamet, “Hubungan Strategi Umpan Balik (Feedback), Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PPKn di SMK,” *PINUS J. Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 39–56, 2020, doi: 10.29407/pn.v5i2.14539.
- [16] E. C. Wowor, W. Anjelia Tumewu, and Y. B. Mokalun, “Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi Dalam Pembelajaran Implementation of the Repetitive Method Through Reflection Activities in Learning,” *SOSCIED J. Soc. Sci. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 272–279, 2022.